

**RITUAL *OJUNG* DI DESA GAPURA TIMUR, KABUPATEN SUMENEP:
ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK TERHADAP PANDANGAN
ULAMA' DAN TOKOH ADAT**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALJIAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT MEMPEROLEH GELAR STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

ABD. MUQSITH ANSHORI

NIM: 18103060037

PEMBIMBING

Dr. HIJRIAN ANGGA PRIHANTORO, L.L.M.

NIP: 19900629 201903 1 010

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

ABSTRAK

Tradisi *Ojung* hingga saat ini masih sering dilakukan di beberapa Desa di Kabupaten Sumenep salah satunya di Desa Gapura Timur sebagai media pemanggil hujan tatkala kemarau melanda. *Ojung* sebagai media untuk memohon hujan memiliki interaksi dan simbol tertentu. Meskipun secara kasat mata ritual *Ojung* memiliki nilai-nilai kekerasan – secara teknis menyakiti pemain satu sama lain – namun memiliki nilai-nilai simbolik yang membentuk suatu keyakinan masyarakat. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan ulama dan tokoh, serta ritual *Ojung* di Desa Gapura Timur perspektif interaksionisme simbolik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif nalaitis. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi ini sarat akan unsur religius-magis, unsur magis terdapat pada kekuatan supranatural yang dimiliki oleh pemainnya dengan mengisi tubuhnya dengan kekuatan supranatural yang diyakini dapat membuat kekebalan, sehingga tidak mengalami sakit dan luka pada saat bertarung. Unsur religius dalam ritual *Ojung* terletak pada keyakinan, bahwa pada dasarnya meminta hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan doa-doa yang dilantunkan sebelum ritual *Ojung* dimulai. Ritual *Ojung* juga menjadi tradisi yang unik bagi masyarakat Gapura Timur, selain sebagai momen untuk melakukan interaksi sosial antar masyarakat, ritual ini berfungsi untuk memohon hujan di sekitar daerah tersebut juga dimaknai sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar diberikan kemudahan bagi masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani.

Kata Kunci: *Interaksionisme Simbolik, Ojung, Tokoh Agama dan Adat*

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. WB

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abd Muqsith Anshori

NIM : 18103060037

Judul Skripsi : **Ritual *Ojung* di Desa Gapura Timur, Kabupaten Sumenep: Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Pandangan Ulama' dan Tokoh Adat**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang ilmu hukum Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Maret 2025

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Hijrian Angga Prihantoro, L.L.M.
NIP. 199006292019031010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-505/Un.02/DS/PP.00.9/06/2025

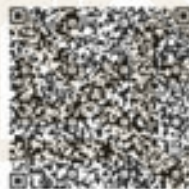
Tugas Akhir dengan judul : RITUAL *OJUNG* DI DESA GAPURA TIMUR, KABUPATEN SUMENEP: ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK TERHADAP PANDANGAN ULAMA' DAN TOKOH ADAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD. MUQSITH ANSHORI
Nomor Induk Mahasiswa : 18103060037
Telah diujikan pada : Senin, 17 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

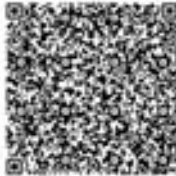
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Hijrian Angga Prihantoro, Lc., L.L.M.
SIGNED

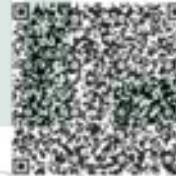
Valid ID: 6836bc57b158ea



Penguji I

Nurdhin Baroroh, S.H.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6836799b7721b



Penguji II

Sunur Roqiqoh, M.H.
SIGNED

Valid ID: 6836a09b1d8a



Yogyakarta, 17 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Prof. Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 683e93b14ee49

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Muqsith Anshori
NIM : 18103060037
Prodi : Perbandingan Mazhab
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Abd Muqsith Anshori
18103060037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Kerja Keras, Kerja Ikhlas, Kerja Cerdas”

الاستقامة خير من ألف كرامة



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya; Ibu Kiswatun Rowiyah dan Bapak H. Anshori. Selain itu, skripsi ini juga saya persembahkan untuk nenek Hosseh dan kakek tercinta Alm. Sahabuddin, Alm. Mbah Hekam, dan Alm. Mbah Satun Dan Juga Adek Satu Satunya yang Mas Sayangi Yaitu Najwah Labibah.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Wawu	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

المائدة	Ditulis	<i>al-Mā'idah</i>
إسلامية	Ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
--------------------------	---------	----------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat fathaḥ*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
إِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
أُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	<i>fathah+alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>fathah+ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah+ya' Mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah+wawu mati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>fathah+ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>fathah+wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (')

1	أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
2	لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alīf+Lām*

1. Bila kata sandang *Alīf+Lām* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *Alīf+Lām* diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Hidayah, Mizan, Taufiq dan sebagainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penyusun panjatkan terhadap Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ritual *Ojung* di Desa Gapura Timur, Kabupaten Sumenep: Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Pandangan Ulama’ dan Tokoh Adat”.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, serta do’a dari banyak pihak baik materiil maupun spiritual. Dengan ketulusan hati penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. H. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Hj. Vita Fitria, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Surur Roiqoh, M.H., selaku Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. H. Fuad Mustafid, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang disiplin dan suportif.

6. Dr. Hijrian Angga Prihantoro, L.L.M., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membantu dalam ihwal kepenulisan skripsi ini. Penulis sampaikan terimakasih atas waktu, ilmu, serta arahannya selama ini.
7. Kedua orang tua saya, Ibu Iswatun Rowiyah dan Bapak H. Anshori.
8. Sahabat dan Sahabati sepergerakan dan seperjuangan di PMII Rayon Ashram Bangsa. Semoga Allah selalu menyirami kalian dengan anugerah dan berkah yang tidak pernah terputus.
9. Terakhir, seluruh pihak yang berjasa di dalam kehidupan Penulis.

Semoga penjagaan Allah selalu membersamai pihak yang telah disebutkan.

Tidak ada balasan yang setara, selain doa-doa yang tidak pernah putus.

Yogyakarta, 12 Maret 2025
Penulis,

Abd Muqsith Anshori
18103060037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK.....	17
A. Pengertian dan Ruang Lingkup	17
B. Tiga Konsep Teori Interaksionalisme Sosial	19
BAB III GAMBARAN UMUM DESA GAPURA TIMUR DAN PRAKTIK RITUAL OJUNG.....	33
A. Gambaran Umum Desa Gapura Timur	33
B. Praktik Ritual <i>Ojung</i> di Desa Gapura Timur	41
BAB IV ANALISIS HUKUM DAN MAKNA RITUAL OJUNG DI DESA GAPURA TIMUR PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK.....	60
A. Pandangan Ulama dan Tokoh adat di Desa Gapura Timur terhadap Hukum dan Makna Ritual <i>Ojung</i>	60

B. Makna Ritual <i>Ojung</i> di Desa Gapura Timur Perspektif Interaksionisme	
Simbolik	73
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura merupakan salah satu pulau di wilayah Indonesia yang secara administratif masuk ke dalam provinsi Jawa Timur. Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Madura memiliki segenap kebudayaan dan tradisi yang berkembang dan menjadi identitas masyarakatnya. Tradisi dan kebudayaan Madura tidak hanya Kerapan Sapi dan Sapi *Sono*’, masih banyak tradisi dan ritual unik dan mengandung nilai-nilai luhur yang secara akademis masih jarang diungkap, salah satunya adalah tradisi ritual *Ojung* di Kabupaten Sumenep khususnya di Kecamatan Gapura, Desa Gapura Timur.

Tradisi *Ojung* merupakan salah satu bentuk budaya lokal Madura yang sarat akan nilai simbolik dan spiritual. *Ojung* biasanya digelar dalam bentuk pertarungan antara dua orang laki-laki yang saling mencambuk menggunakan rotan di sebuah arena terbuka, disaksikan oleh masyarakat sekitar. Namun, inti dari tradisi ini bukan terletak pada adu fisik semata, melainkan sebagai media ritual untuk memohon hujan, mengusir bala, serta mempererat solidaritas sosial antarwarga. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang musim tanam atau saat masa kemarau panjang sebagai bentuk ekspresi kolektif masyarakat terhadap alam dan kekuatan spiritual. Dalam pelaksanaannya, *Ojung* juga diiringi dengan doa-doa dan ritual adat tertentu yang menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar tontonan, melainkan bagian dari warisan budaya yang bermuatan religius dan sosial.

Pada dasarnya *Ojung* dapat dikategorisasikan sebagai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Madura. Menurut Malinowski dalam Natsir, kebudayaan adalah suatu yang terintegrasi, sebagai suatu sistem yang unsurnya bersifat saling tergantung satu sama lainnya. Kebudayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia pasti membutuhkan kebutuhan tersebut, kebutuhan tersebut meliputi keselamatan, kesehatan, makanan, kesenangan, fisik, pergerakan, dan pertumbuhan. Dengan adanya kebutuhan tersebut, manusia juga membutuhkan kerjasama dengan orang lain dan memerlukan perpaduan sesama mereka dalam masyarakat seperti peraturan, bahasa, dan lembaga yang mengawasi perilaku sosial.¹

Kesenian lokal di Indonesia hampir secara keseluruhan memiliki unsur magis, hal ini berhubungan erat dengan kepercayaan animisme dinamisme yang diyakini masyarakat zaman dahulu. Oleh sebab itu, hingga saat ini berbagai ritual seringkali dikaitkan dengan adanya hal-hal gaib dan kekuatan supranatural. Salah satu ritual yang hingga saat ini mengandung sisi gaib dan supranatural dapat dilihat pada ritual *Ojung* yang berkembang di Kabupaten Sumenep.

Ritual *Ojung* pada mulanya berkembang di salah satu Desa di Kabupaten Sumenep bernama Batuputih. *Ojung* digunakan sebagai ritual meminta hujan dengan melakukan pertarungan yang dilakukan dua orang

¹ Nasrullah Natsir, *Teori-teori Sosiologi* (Padjajaran : Widya, 2008), hlm. 43.

dengan menggunakan alat pukul dari rotan.² Tradisi yang disuguhkan dengan permainan atraksi saling memukul antara dua orang dengan bergantian. Gerakan memukul ini menggunakan penjalin yang terbuat dari rotan yang lentur dan kuat. Selain itu juga digunakan sebagai alat untuk berlandung dari musuh. Ketika permainan *Ojung* dimulai, dua orang saling berhadapan dengan menghentakhentakkan kaki seperti menari dan gerakan pemain diselaraskan dengan iringan musik yaitu gendang dan kentungan. Beberapa piranti yang disimbolkan, berupa rotan, atribut sarung dan peci, sesajen dan tumpeng, serta alat musik gendang dan kentungan.³

Tradisi ini sarat akan unsur religius-magis, unsur magis terdapat pada kekuatan supranatural yang dimiliki oleh pemainnya dengan mengisi tubuhnya dengan kekuatan supranatural yang diyakini dapat membuat kekebalan sehingga tidak mengalami sakit dan luka pada saat bertarung.⁴ Unsur religius dalam ritual *Ojung* terletak pada keyakinan bahwa pada dasarnya meminta hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan doa-doa yang dilantunkan sebelum ritual *Ojung* dimulai.

Setiap tradisi memiliki makna dan tujuan yang akan dicapai karena memiliki keinginan bersama antar masyarakat. Timbulnya tradisi dalam kelompok manusia atau masyarakat dianggap baik oleh masyarakat itu sendiri dan akan menjadi warisan terhadap keturunannya. Tradisi yang turun-temurun inilah nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu

² Taufiqur Rahman, dkk, "Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura di Era Global", *Jurnal Performance*, Vol. 9, No. 2, (2019), hlm. 128

³ Chumairo, "Ojung As A Cultural Tradition ofa Calling for Rain In Tongas Kulon Village, Probolinggo", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, (2022), hlm. 2

⁴ *Ibid.*

masyarakat tertentu. Identitas budaya ini merupakan rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.⁵

Terdapat problematika tersendiri dalam pelaksanaan ritual *Ojung* yaitu adanya praktik kekerasan atau menyakiti diri sendiri. Menyakiti diri sendiri dalam Islam dilarang dalam al-Qur'an yaitu:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt melarang hamba-Nya untuk menjatuhkan diri kedalam kebinasaan, dan Allah Swt memerintahkan hamba-Nya berbuat baik karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Tradisi *Ojung* hingga kini masih kerap dilaksanakan di sejumlah Desa di Kabupaten Sumenep, salah satunya di Desa Gapura Timur. Tradisi ini dijadikan sebagai media ritual untuk memohon turunnya hujan, terutama ketika musim kemarau berkepanjangan melanda wilayah tersebut. *Ojung* tidak sekadar menjadi pertunjukan fisik, tetapi mengandung interaksi dan simbolisme yang kuat. Dalam perspektif Fisher, interaksi simbolik merupakan teori yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang diciptakan oleh manusia melalui simbol dan makna. Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, membentuk

⁵ Deni Yana, dkk, "Budaya Tradisi Sebagai Identitas Dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun Di Kabupaten Cirebon", *Jurnal Panggung*, Vol. 30 No. 2, (2020), hlm. 211.

⁶ QS. Al-Baqarah (2): 196.

kebudayaan, menjalin hubungan sosial, hidup bermasyarakat, dan mengembangkan pemikiran. Oleh karena itu, setiap bentuk interaksi sosial, termasuk dalam tradisi *Ojung*, pada dasarnya dimulai dan diakhiri dengan kesadaran serta pertimbangan reflektif dari manusia itu sendiri.⁷

Meskipun secara kasat mata ritual *Ojung* memiliki nilai-nilai kekerasan – secara teknis menyakiti pemain satu sama lain – namun memiliki nilai-nilai simbolik yang membentuk suatu keyakinan masyarakat. Bahkan jika dilihat dari perspektif hukum, tindakan menyakiti diri sendiri atau orang lain sangatlah tidak diperbolehkan karena dapat menyebabkan orang terluka dan membahayakan. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai ritual *Ojung* perspektif tokoh agama dan adat, selain itu tradisi tersebut juga akan dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik, sehingga penelitian ini dapat menguraikan secara komprehensif tentang ritual *Ojung* berserta makna simbolik dalam penyelenggaraannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ulama dan tokoh adat di Desa Gapura Timur terhadap hukum dan makna ritual *Ojung*?
2. Bagaimana makna ritual *Ojung* di Desa Gapura Timur perspektif interaksionisme simbolik?

⁷ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, terj. Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 231.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pandangan ulama dan tokoh adat di Desa Gapura Timur terhadap hukum dan makna ritual *Ojung*.
- b. Untuk mengetahui makna ritual *Ojung* di Desa Gapura Timur perspektif interaksionisme simbolik.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmu pengetahuan khususnya perbandingan mazhab yang berkaitan dengan hukum yang berkembang dalam masyarakat yang berbentuk tradisi.
- b. Secara praktis penelitian merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa literature khususnya yang membahas hukum ritual *Ojung* pandangan ulama' dan tokoh adat, belum ada penelutian yang secara spesifik dan sama persis dengan penelitian terkait dengan hukum ritual *Ojung* pandangan ulama' dan tokoh

adat. Oleh sebab itu, untuk menghindari segala bentuk plagiasi dan kemungkinan adanya kesamaan penelitian, maka penulis akan menyajikan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang digunakan oleh Dika Afandi yang berjudul: "Tradisi *Ojung* dalam Tinjauan Filsafat Nilai (Studi Kasus di Desa Aeng Merah Batuputi Sumenep Jawa Timur)".⁸ Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field Research*). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada perpestif dan objek yang akan diteliti. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama meneliti ritual *Ojung*.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Edi Dwi Riyanta dengan judul: Neo Evolusi Budaya Tarian Perang Dalam Tradisi *Ojung* Pada Desa Blimbing, Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.⁹ Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research*). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada perpestif dan objek yang akan diteliti. Sedangkan persamaanya terletak pada sama-sama meneliti ritual *Ojung*.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Hayyinto yang dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Ojung* Di Desa Panggeng

⁸ Dika Afandi, "Tradisi *Ojung* dalam Tinjauan Filsafat Nilai (Stdudi Kasus di Desa Aeng Merah Batuputi Sumenep Jawa Timur)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

⁹ Edi Dwi Riyanta, "Neo Evolusi Budaya Tarian Perang dalam Tradisi *Ojung* pada Desa Blimbinnng, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso", *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 10, No. 2, (2024).

Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo.¹⁰ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan tinjauan ilmu hukum islam. Perbedaan dengan yang akan penulis lakukan terletak pada objek penelitian serta kerangka teoritiknya di dalam pandangan para tokoh-tokoh secara sosialnya.

E. Kerangka Teori

Perspektif interaksionisme simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretatif.¹¹ Penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini lebih digunakan karena kerangka pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensi yang kuat dalam penelitian ini. Dimana interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia melakukan interaksi sosial berdasarkan penafsirannya melalui simbol yang muncul dari perilaku atau tindakan manusia itu sendiri. Pengunjung sunmor dapat melakukan interaksi berdasarkan penafsirannya setelah melihat dan memahami sebuah simbol.

Secara teoritis, interaksionisme simbolik menurut Stephen W dan Karen A Foss merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat.¹² Hal ini atas selaras dengan pendapat Richard West dan Lynn H Turner yang mengatakan bahwa orang-orang termotivasi untuk

¹⁰ Hayyianto, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Ojung Di Desa Panggeng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo", *Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Jember*, (2019)

¹¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 95.

¹² Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi, Theory of Human Communication* (Penerbit : Salemba Humanika, 2011), hlm. 120.

bertindak berdasarkan pada makna yang mereka berikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna ini dibuat dalam bahasa yang digunakan sendiri (konteks intrapersonal), atau pikiran pribadi mereka sendiri. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan kesadaran diri dan bertindak dengan orang lain dalam masyarakat.¹³

Edison Hutapea mengkerangkakan bahwa ide dasar dari teori interaksionisme simbolik sebagai berikut:¹⁴

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

¹³ Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis Dan Aplikasi* (Penerbit: Salemba Humanika, 2017), hlm. 74.

¹⁴ Edison Hutapea, "Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta)", (Jurnal : Bricolage Magister Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2016), hlm. 10–11

Pemikiran Blumer berhasil mengembangkan teori interaksionisme simbolik sampai pada metode yang cukup rinci. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama:¹⁵

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Interaksi simbolis ini adalah gagasan dimana simbol-simbol kultural dipelajari melalui interaksi, kemudian memediasi interaksi itu. Dengan kata lain, orang memberikan makna pada benda, dan makna itu mengontrol perilaku mereka. Bendera adalah contoh yang sempurna. Kita telah sepakat bahwa barisan warna Merah Putih adalah yang disusun dengan satu cara

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: ...*, hlm. 96.

tertentu, menunjukkan tidak hanya negara kita (Indonesia) namun juga nilai dan kepercayaannya. Bendera itu memiliki makna karena kita tela memberikanya makna, dan makna itu sekarang mengatur sikap terhadap bendera. Kita tidak bisa bebas untuk tetap duduk ketika bendera itu dikibarkan. Kita harus hormat ketika bendera sedang dikibarka, ini merupakan interaksionisme simbolik.¹⁶

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat.¹⁷ Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna dan realitas sosial terbentuk melalui interaksi dan komunikasi simbolik antarindividu. Individu secara aktif menafsirkan simbol-simbol seperti bahasa dan gestur, membentuk makna berdasarkan konteks sosial. Teori ini juga menyoroti bagaimana identitas diri dan norma sosial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi sehari-hari.

¹⁶ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jilid 2 edisi 5, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 111

¹⁷ Dadi Ahmadi, "Interksionisme Suatu Penghantar", *Jurnal komunikasi*, Vol. 9 No.310 (2008), hlm.311.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian lapangan (*field reserch*), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas.¹⁸ Jenis penelitian ini merupakan termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹⁹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis dimana penelitian yang mempunyai usaha untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara objektif dari data yang dikaji.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian, yaitu ritual *Ojung* di Desa Gapura Timur, Kabupaten Sumenep.

4. Sumber Data

a. Primer

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

¹⁹ *Ibid*, hlm, 14.

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang relevan dan memiliki pengetahuan langsung tentang ritual *Ojung*. Informan tersebut meliputi tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat pelaku dan pendukung tradisi *Ojung* di Desa Gapura Timur. Wawancara dilakukan secara tatap muka (face-to-face) dengan pertanyaan terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka secara bebas dan luas. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual *Ojung*, termasuk simbol-simbol yang digunakan, prosesi ritual, serta respons dan partisipasi masyarakat yang hadir.

b. Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang menunjang terhadap data primer. Data sekunder dapat berupa buku, jurnal, desetasi, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan dapat dipercaya, yang berguna untuk menunjang dan memperkuat temuan dari data primer. Data ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis,

disertasi, dokumen pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang kebudayaan lokal, tradisi *Ojung*, interaksionisme simbolik, maupun perspektif hukum Islam terhadap praktik budaya lokal. Data sekunder ini digunakan untuk memperluas landasan teoritis, memperdalam analisis, serta memberikan konteks akademik dan historis terhadap praktik ritual *Ojung* yang diteliti. Dengan mengintegrasikan data sekunder ini, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih utuh dan berbobot secara ilmiah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan usaha untuk mengumpulkan dan mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan, untuk di jawab secara lisan pula. Dan wawancara dilakukan secara langsung dan (*face to face relationship*).²⁰ Wawancara ini dilakukan terhadap tokoh agama dan tokoh adat di Desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap data primer yang di peroleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.

6. Metode Analisis Data

²⁰ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University PRESS, 2012), hlm, 111.

Adapun metode analisis data dari penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Serangkaian analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Sebagaimana dimaklumi, ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak bahkan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci dengan memilah dan memilih data mana yang dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, garfik dan sejenisnya. Adanya penyajian data di samping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

²¹ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab yang terdiri dari sub bab, yang mana setiap bab dan sub bab memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu tulisan utuh yang dapat dipahami. Adapun susunan bab tersebut sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bab yang membahas tentang teoriteori yang akan dipakai untuk mendalami masalah ritual *Ojung* Desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Adapun teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik.

BAB III, merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum ritual *Ojung* Desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

BAB IV, merupakan bab yang membahas tentang pandangan ulama dan tokoh adat di Desa Gapura Timur terhadap hukum dan makna ritual *Ojung*, serta akan dianalisis dengan interaksionisme simbolik.

BAB V, merupakan bab penutup dari bab-bab sebelumnya yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ritual *Ojung* di Desa Gapura Timur, Kabupaten Sumenep, yang dianalisis melalui perspektif interaksionisme simbolik dan dikaji dalam konteks keilmuan Perbandingan Mazhab, dapat disimpulkan beberapa hal penting berikut:

1. Ritual *Ojung* sebagai Tradisi Sakral dan Bermakna Sosial-Religius

Ritual *Ojung* merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat Desa Gapura Timur yang dilaksanakan secara turun-temurun. Meskipun secara kasat mata ritual ini melibatkan aksi kekerasan fisik melalui adu cambuk dengan rotan, namun substansi utamanya bukan terletak pada aspek kekerasan, melainkan sebagai sarana pemanjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon hujan di musim kemarau. Tradisi ini sarat dengan nilai religius dan spiritual, terbukti dari adanya prosesi doa-doa sebelum pelaksanaan, serta keyakinan masyarakat terhadap kehadiran kekuatan supranatural yang menyertainya. Dari perspektif *Perbandingan Mazhab*, ritual *Ojung* menunjukkan adanya dimensi hukum budaya lokal yang bertemu dan bernegosiasi dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks *urf* (tradisi lokal) yang tidak secara eksplisit bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

2. Makna Simbolik dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Dalam teori interaksionisme simbolik, makna tidak bersifat mutlak, melainkan lahir dari proses interaksi antarindividu dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ritual *Ojung* menyimpan makna simbolik yang mencerminkan tiga konsep utama dalam teori ini:

Mind (Pikiran): Para pelaku dan masyarakat menafsirkan alat-alat dalam ritual *Ojung* – seperti rotan, sesajen, dan musik pengiring – sebagai simbol penghubung antara manusia dan kekuatan alam. Pikiran kolektif masyarakat terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang, sehingga mereka memahami bahwa ritual ini bukanlah kekerasan, melainkan bentuk komunikasi sakral.

Self (Diri): Identitas diri masyarakat terwujud dalam kesediaan mereka berpartisipasi atau mendukung ritual *Ojung* sebagai ekspresi dari nilai sosial dan spiritual yang mereka anut. Peran masing-masing individu – baik sebagai pelaku, pemimpin adat, atau penonton – merupakan wujud refleksi dari diri sosial (me) dan diri pribadi (I), sebagaimana dijelaskan Mead. Individu tidak bertindak atas dasar impuls semata, tetapi berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh komunitasnya.

Society (Masyarakat): Ritual *Ojung* menjadi medium interaksi sosial yang mempererat solidaritas warga. Masyarakat membentuk jaringan sosial yang memperkuat kohesi dan identitas komunal. Dengan demikian, simbol-simbol dalam *Ojung* bukan hanya benda mati, melainkan hidup

dalam ruang sosial masyarakat dan terus mengalami re-interpretasi seiring perubahan sosial.

3. Pandangan Ulama dan Tokoh Adat: Konvergensi antara Syariat dan Budaya Lokal

Pandangan tokoh agama dan adat terhadap *Ojung* cenderung moderat dan akomodatif. Para ulama memahami bahwa meskipun ritual ini mengandung unsur yang menyerupai kekerasan fisik, namun tujuan utamanya adalah memohon hujan, bukan untuk menyakiti. Oleh sebab itu, selama tidak mengandung unsur syirik atau menyimpang dari prinsip tauhid, ritual ini dapat ditoleransi sebagai *urf shahih*. Ini menunjukkan bagaimana hukum Islam dalam perspektif perbandingan mazhab mampu merespons secara dinamis terhadap budaya lokal, dengan pendekatan ijtihad dan konteks sosial yang mendalam.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Gapura Timur

Diharapkan masyarakat dapat terus menjaga dan melestarikan ritual *Ojung* sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai religius dan sosial yang kuat. Namun demikian, masyarakat juga perlu terus melakukan refleksi terhadap simbol-simbol dan praktik yang ada agar selalu sesuai dengan ajaran Islam yang murni dan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan akidah. Sebuah pemahaman kolektif

tentang makna simbolik dari ritual ini penting untuk dijaga dan diarahkan agar nilai-nilai kebaikan, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap menjadi esensi utama dalam pelaksanaan *Ojung*.

2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Adat

Sebagai figur yang memiliki pengaruh dalam komunitas, tokoh agama dan tokoh adat hendaknya terus bersinergi dalam membimbing masyarakat agar ritual *Ojung* tetap berada dalam koridor syariat. Tokoh agama perlu memberikan pemahaman yang mendalam tentang batasan-batasan syariat Islam dalam praktik tradisi, sedangkan tokoh adat perlu menjadi jembatan antara nilai-nilai lokal dan prinsip-prinsip keagamaan. Kolaborasi antara dua elemen penting ini dapat memperkuat identitas masyarakat yang religius dan tetap menghargai tradisi leluhur secara arif dan bijak.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang yang luas bagi kajian lebih lanjut, baik dari sisi hukum Islam dalam bingkai perbandingan mazhab, antropologi hukum, maupun studi interaksi budaya dan agama. Penelitian ini masih terbatas pada satu desa dan fokus pada perspektif interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, ke depan dapat dilakukan studi komparatif antara pelaksanaan ritual *Ojung* di berbagai daerah Madura untuk melihat perbedaan simbolik dan teologisnya, serta relevansinya terhadap mazhab-mazhab fikih dalam menjawab praktik budaya lokal.

Kajian seperti ini penting untuk mengembangkan pemahaman Islam yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Al-Qur'an Terjemahan Kemenag, 2019

Hadis

Ash-Shiddiqi, Teungku Muhammad Hasbi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum 5*. Jakarta: Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, 1994.

Fikih dan Ushul Fikih

Bakri, Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Lain-Lain

Afandi, Dika, "Tradisi *Ojung* dalam Tinjauan Filsafat Nilai (Studi Kasus di Desa Aeng Merah Batuputi Sumenep Jawa Timur)", *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*, 2019.

Ahmadi, Dadi, "Interksionisme Suatu Pengantar", *Jurnal komunikasi*, Vol. 9 No.310, 2008.

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Baran, Stanley J., *Pengantar Komunikasi Massa*, Jilid 2 edisi 5, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

Berger, Artur Asa, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Trj. M. Dwi Mariyanto and Sunarto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Chumairo, "*Ojung As A Cultural Tradition of a Calling for Rain In Tongas Kulon Village, Probolinggo*", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, 2022.

Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, terj. Soejono Trimono, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hayyinanto, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Ojung* Di Desa Panggeng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo", *Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Jember*, 2019.

Hutapea, Edison, "Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta)", *Jurnal Bricolage Magister Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2016.

Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi, Theory of Human Communication*, Penerbit : Salemba Humanika, 2011.

Mahfudh, Sahal, *Dialog Problematika Umat*. Surabaya: Khalista, 2011.

Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Nabawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University PRESS, 2012.
- Narbuko, Cholid & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet.VIII, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Natsir, Nasrullah, *Teori-teori Sosiologi*, Padjajaran: Widya, 2008.
- Rahman, Taufiqur, dkk, "Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura di Era Global", *Jurnal Performance*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Ritzer, George and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: CV. Rajawali, 2011.
- Riyanta, Edi Dwi, "Neo Evolusi Budaya Tarian Perang dalam Tradisi Ojung pada Desa Blimbinng, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso", *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 10, No. 2, 2024.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Upe, Ambo, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- West, Richard and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis Dan Aplikasi*, Penerbit: Salemba Humanika, 2017.
- Wirawan, Ida Bagus, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Yana, Deni, dkk, "Budaya Tradisi Sebagai Identitas Dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun Di Kabupaten Cirebon", *Jurnal Panggung*, Vol. 30 No. 2, 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA